

MOTIVASI PETANI DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PENGELOLAAN KEBUN AGROFORESTRY : PEMBELAJARAN DARI KABUPATEN BANTAENG DAN BULUKUMBA, SULAWESI

Ummu Saad, Endri Martini, dan James M. Roshetko

World Agroforestry Centre (ICRAF)

Email : u.saad@cgiar.org

ABSTRAK

Penyuluhan agroforestri, seperti halnya penyuluhan lainnya, memiliki fungsi menjembatani ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian dengan aksi-aksi nyata di tingkat petani. Namun, pada kenyataannya, keterlibatan petani dalam penyuluhan agroforestri masih cukup rendah, khususnya di daerah Indonesia bagian timur seperti Sulawesi. Sehingga pengetahuan petani tentang pengelolaan agroforestri yang optimum masih terbatas. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk mengetahui motivasi partisipasi petani dalam penyuluhan agroforestri, sehingga dapat digunakan dalam perancangan penyuluhan agroforestri yang mendukung tingkat partisipasi petani yang tinggi. Pengambilan data di studi ini dilakukan pada Mei-Agustus 2014 dengan metode wawancara terstruktur terhadap 131 responden petani (98 lelaki dan 33 perempuan) yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan agroforestri yang diadakan oleh ICRAF di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi petani terlibat dalam penyuluhan agroforestri dapat dikelompokkan menjadi (1) faktor dari dalam petani berupa dorongan untuk mendapatkan ilmu (82,4%); dan (2) faktor dari luar berupa undangan atau ajakan dari teman (16,8%). Petani perempuan cenderung mengikuti penyuluhan agroforestri karena adanya dorongan internal, sedangkan bagi petani laki-laki selain dorongan internal, juga membutuhkan dorongan dari luar berupa undangan untuk mengikuti penyuluhan agroforestri. Selain itu, topik yang baru dan dibutuhkan petani (76,3%), metode praktek dan kunjungan lapang (14,5%) dan narasumber yang komunikatif dan terpercaya (9,2%) adalah tiga hal penting yang perlu diperhatikan ketika akan dilakukan perancangan bentuk penyuluhan agroforestri. Oleh karena itu, sebelum dilakukan penyuluhan agroforestri, sebaiknya dilakukan identifikasi topik baru dan diperlukan, metode penyuluhan yang disukai, dan narasumber yang komunikatif dan terpercaya. Selain itu pemberian undangan pada para petani juga penting dilakukan untuk memotivasi petani mengikuti kegiatan penyuluhan agroforestri.

Kata kunci: topik penyuluhan, metode penyuluhan, narasumber

I. PENDAHULUAN

Kegiatan penyuluhan agroforestri diharapkan dapat meningkatkan penyebaran informasi/teknologi sehingga bisa diterapkan petani untuk mengelola kebunnya dengan baik dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka. Irawan (2012), menyatakan bahwa penyuluhan agroforestri mencakup peningkatan kesediaan atau motivasi masyarakat, khususnya petani, untuk mengadopsi sistem agroforestri. Menurut Feder *et al.* (1985), penyuluhan merupakan salah satu faktor pendorong percepatan adopsi inovasi agroforestri. Intensitas kontak antara penyuluh kehutanan dan petani cenderung berkorelasi positif dengan tingkat adopsi petani terhadap sistem agroforestri. Untuk meningkatkan adopsi teknologi diperlukan partisipasi petani untuk terlibat dalam penyuluhan. Van den Ban dan Hawkins (1999), menyatakan bahwa partisipasi petani dalam penyuluhan dianjurkan karena petani akan lebih termotivasi untuk bekerja sama serta dimana banyak permasalahan dalam pembangunan pertanian yang membutuhkan keputusan bersama sehingga dibutuhkan partisipasi kelompok dalam keputusan kolektif. Norland (1992), menyatakan bahwa petani berpartisipasi dalam penyuluhan karena mereka mempunyai waktu untuk berpartisipasi, memiliki motivasi internal yang kuat, informasi yang disediakan berkualitas dan secara sosial mereka menikmatinya.

Motivasi petani dalam kegiatan penyuluhan agroforestri, penting diidentifikasi, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan agroforestri. Selama lima tahun terakhir di Sulawesi Selatan, para petani mendapatkan layanan penyuluhan melalui pelatihan dan kegiatan di kelas mengenai isu pertanian seperti budidaya sayuran, sambung samping kakao dan pembuatan kompos. Rata-rata frekuensi penyuluhan pertanian (pelatihan maupun penyuluhan di kelas) di Bantaeng dan Bulukumba hanya 1 kali dalam setahun pada tahun 2010 dan 2011 (Martini *et al.*, 2013). Selain kegiatan penyuluhan yang jarang dilakukan, keterlibatan petani dalam kegiatan tersebut masih rendah. Petani yang mendapatkan penyuluhan biasanya hanya orang-orang tertentu/yang sudah sering diikuti jika ada kegiatan, sehingga membuat petani lain merasa kurang termotivasi lagi untuk ikut lagi jika ada kegiatan penyuluhan yang dilakukan.

Oleh karena itu, pada studi ini diidentifikasi alasan yang mendorong petani terlibat dalam penyuluhan agroforestri dan faktor-faktor yang membuat petani tertarik terhadap penyuluhan agroforestri. Harapannya hasil dari studi ini dapat digunakan untuk melakukan perancangan kegiatan penyuluhan agroforestri di lokasi lainnya.

II. METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan pada Mei-Agustus 2014 dengan menggunakan metode wawancara terstruktur pada 131 petani responden (petani laki-laki=98, petani perempuan=33). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kabupaten tersebut merupakan lokasi dimana masyarakat pernah mendapatkan penyuluhan tentang pengelolaan kebun agroforestri.

Pada umumnya masyarakat di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba mencari nafkah dengan mengelola kebun, dimana kebun yang mereka kelola ditanami dengan lebih dari satu jenis tanaman yang biasanya mereka kenal dengan istilah kebun campur atau gado-gado. Jenis-jenis tanaman yang mereka usahakan dalam kebun mereka adalah cengkeh, coklat, kopi, merica, durian, pohon kayu-kayuan dan biasanya dicampur juga dengan tanaman pangan seperti jagung dan cabai. Kegiatan penyuluhan agroforestri di kedua kabupaten ini dilakukan oleh ICRAF sejak tahun 2013 yang meliputi kegiatan pelatihan pembibitan tanaman agroforestri, pembuatan pupuk organik, sekolah lapang pengelolaan kebun agroforestri dengan topik cengkeh, merica, kopi, coklat, lada, pendampingan petani dalam pembangunan kebun belajar petani.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer berupa data personal petani (umur, tingkat pendidikan, status, penggunaan lahan yang dikelola), informasi tentang motivasi petani dan faktor-faktor penarik partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan agroforestri. Analisa data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap motivasi petani dan faktor-faktor yang membuat petani tertarik dalam kegiatan penyuluhan agroforestri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Partisipasi Petani pada Kegiatan Penyuluhan Agroforestri yang Dilakukan di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Sulsel

Kegiatan penyuluhan pengelolaan kebun agroforestri telah dilakukan oleh ICRAF di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Sulsel pada tahun 2013-2014. Adapun total jumlah peserta dalam kegiatan tersebut selama setahun adalah 1051 petani, dengan rata-rata keterlibatan perempuan 23,5 % (Tabel 1.) Metode-metode yang digunakan pada kegiatan penyuluhan agroforestri tersebut melingkupi penyuluhan di kelas berupa diskusi penjelasan topik penyuluhan dan dilanjutkan dengan praktek di kebun, dan kegiatan kunjungan lapang. Berdasarkan pengalaman kegiatan penyuluhan agroforestri di Bantaeng dan Bulukumba, partisipasi petani perempuan lebih banyak pada kegiatan penyuluhan diskusi di kelas dan praktek di kebun, sedangkan petani laki-laki

selain ikut berpartisipasi pada penyuluhan di kelas dan praktek juga partisipasi mereka tinggi pada kegiatan kunjungan lapang jika dibanding dengan petani perempuan.

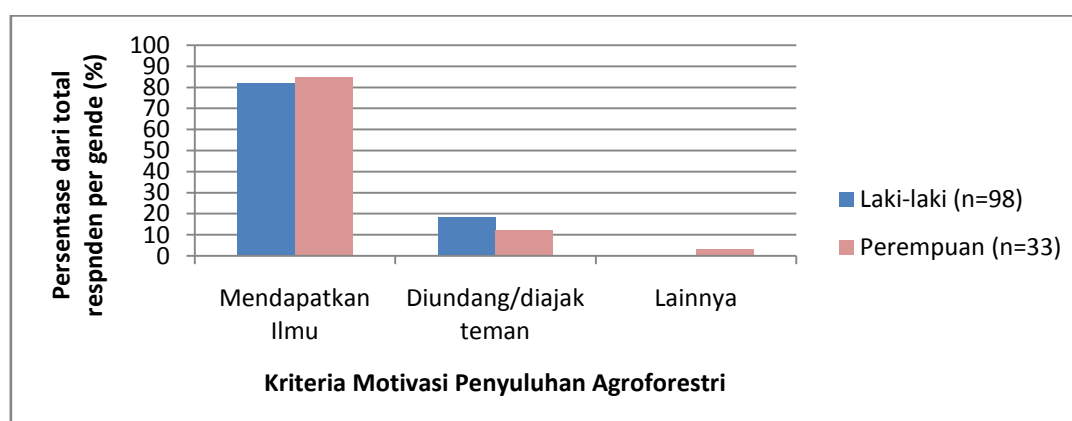
Tabel 1. Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pengelolaan Kebun Agroforestri di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Sulsel.

| Aktivitas Penyuluhan | Waktu | Jumlah desa di Bantaeng-Bulukumba yang terlibat | Peserta | | |
|--|----------------|---|---------------|---------------|-------|
| | | | Laki-laki (%) | Perempuan (%) | Total |
| Penyuluhan cengkeh dan merica: peneliti-petani | April 2013 | 4 desa | 79,7 | 20,3 | 148 |
| Penyuluhan cengkeh dan merica: petani-petani | Mei 2013 | 6 desa | 73,4 | 26,6 | 248 |
| Kunjungan lapang merica | Juni 2013 | 6 desa | 92,7 | 7,3 | 55 |
| Kunjungan lapang cengkeh | Juni 2013 | 6 desa | 87,2 | 12,8 | 39 |
| Penyuluhan kakao dan kopi: peneliti-petani | September 2013 | 6 desa | 66,9 | 33,1 | 236 |
| Penyuluhan kakao dan kopi: petani-petani | Oktober 2013 | 6 desa | 66,2 | 33,8 | 151 |
| Penyuluhan durian: peneliti-petani | Februari 2014 | 3 desa | 67,5 | 32,5 | 114 |
| Kunjungan lapang durian | Maret 2014 | 8 desa | 78,3 | 21,7 | 60 |

Sumber : Data hasil penyuluhan pengelolaan kebun agroforestri di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, 2014

B. Motivasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Agroforestri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani diketahui bahwa alasan yang mendorong petani mengikuti kegiatan penyuluhan agroforestri adalah sebanyak 82,4% responden menyatakan karena adanya dorongan dari dalam diri untuk mendapatkan ilmu, 16,8% karena adanya dorongan dari luar diri petani yaitu karena adanya undangan/ajakan dari teman.



Gambar 1. Faktor yang Memotivasi Petani Mengikuti Penyuluhan Agroforestri.

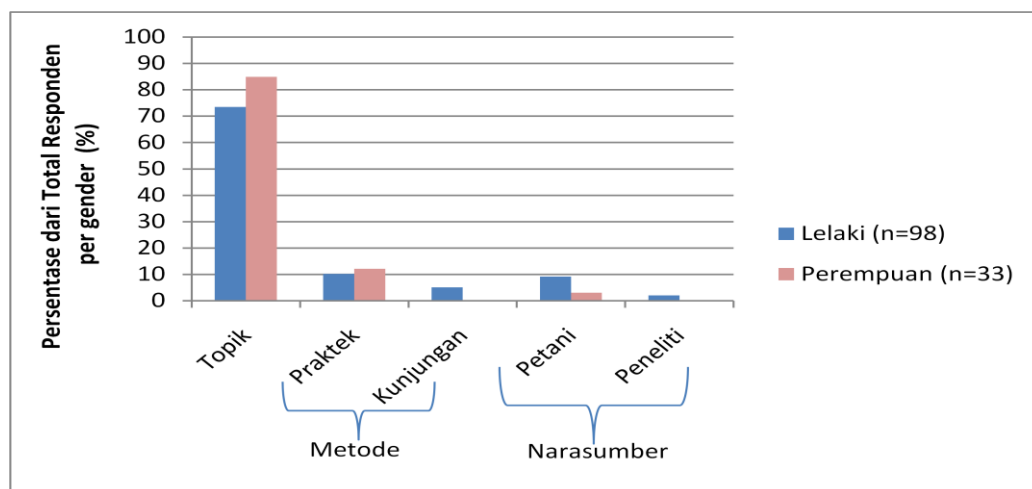
Hal yang menarik, bahwa dorongan untuk mendapatkan ilmu baru antara laki-laki dan perempuan cenderung tidak berbeda. Dari hasil analisa data, sebagian besar petani baik laki-laki maupun perempuan mengikuti penyuluhan agroforestri lebih karena adanya motivasi kognitif yang ada dalam diri mereka untuk memperoleh informasi/pengetahuan, dimana informasi tersebut akan digunakan untuk memperbaiki pengelolaan kebun agroforest mereka. Menurut Suryantini (2003), motivasi kognitif merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri untuk menggunakan sumber informasi guna mencapai tujuan yaitu memperoleh pengetahuan tentang teknologi pertanian.

Berbeda dengan motivasi dari luar karena adanya undangan/ajakan, ada perbedaan respon antara petani laki-laki dan perempuan. Petani laki-laki mengikuti kegiatan penyuluhan agroforest cenderung karena adanya dorongan dari luar diri mereka. Dorongan dari luar bisa karena adanya ajakan/undangan untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Tentunya dalam hal ini pendekatan yang dilakukan penyuluh terhadap perempuan dan lelaki untuk meningkatkan partisipasi petani akan berbeda. Pemberian undangan perlu dilakukan untuk mendukung partisipasi petani dalam menghadiri kegiatan penyuluhan agroforestri, terutama untuk kaum lelaki. Sedangkan untuk kaum perempuan, perlu dilakukan pendekatan personal untuk meyakinkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan membawa ilmu baru dan penting.

C. Faktor-faktor dalam Perancangan Bentuk Penyuluhan Agroforestri

Perancangan kegiatan penyuluhan penting dilakukan terutama agar tujuan dari kegiatan penyuluhan untuk memberikan petani informasi/inovasi dalam pengelolaan kebun petani dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, sebelum dilakukan perancangan kegiatan penyuluhan, perlu diketahui faktor-faktor yang membuat petani tertarik mengikuti kegiatan penyuluhan agroforestri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani di lokasi penelitian diketahui bahwa 76,3% dari responden menyukai penyuluhan karena topiknya, 14,5% karena metodenya, dan 9,2% karena narasumbernya. Responden laki-laki maupun perempuan sama-sama menjadikan topik sebagai faktor utama mereka berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan agroforestri (Gambar 2.). Responden tertarik pada kegiatan penyuluhan dengan materi tentang ilmu atau informasi baru terkait komoditas yang diusahakannya di kebun dan memiliki hasil yang menjanjikan. Hal ini menggambarkan bahwa petani tertarik pada topik penyuluhan agroforestri yang baru dan dibutuhkan petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadono (2008) bahwa penyuluhan perlu fokus pada kepentingan petani, dimana penyuluh harus lebih mendekatkan diri pada petani dan mampu mengidentifikasi kepentingan petani serta menuangkan dalam program-program penyuluhan melalui kerjasama petani.



Gambar 2. Hal-hal yang Membuat Petani Tertarik terhadap Kegiatan Penyuluhan Agroforestri

Selain topik, metode penyuluhan berupa praktek juga termasuk yang digemari oleh responden (Gambar 2.), hal ini sesuai dengan hasil studi Paramita *et al.* (2013) di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba yang menjelaskan bahwa petani di lokasi ini cenderung menyukai kegiatan berupa praktek untuk mempelajari hal-hal yang baru. Responden mengatakan bahwa dengan adanya praktek dalam kegiatan penyuluhan membuat mereka lebih mudah mengingat materi yang diberikan. Selain adanya praktek, kunjungan lapang juga menarik buat petani karena ada bukti nyata yang dapat dilihat langsung dan dapat dibandingkan dengan kondisi yang ada di desa sendiri. Hal ini memotivasi petani untuk memiliki kebun yang sama dengan lokasi kunjungan sehingga merangsang petani untuk memperbaiki kebunnya. Akan tetapi, metode kunjungan lapang lebih disukai dan dihadiri oleh lelaki, karena untuk perempuan biasanya agak susah untuk meninggalkan rumah karena banyaknya kesibukan yang menjadi tanggung jawab perempuan di rumah.

Narasumber menjadi faktor utama juga selain topik dan metode penyuluhan yang diperhatikan oleh petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan agroforestri. Responden, baik lelaki maupun perempuan, juga lebih menyukai narasumber petani daripada peneliti, hal ini karena petani menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan bahasa lokal, walaupun ada beberapa responden yang lebih menyukai peneliti karena seorang peneliti bisa lebih dipercaya dalam menyampaikan teknologi baru, hal ini konsisten dengan hasil studi Martini *et al.* (2014).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor yang memotivasi petani sehingga mau terlibat dalam kegiatan penyuluhan Agroforestri adalah adanya dorongan dari diri petani untuk mendapatkan ilmu dan dorongan dari luar diri yaitu karena mendapat undangan/ajakan dari teman. Sedangkan, faktor lain yang perlu diperhatikan dalam perancangan penyuluhan agroforestri perlu diperhatikan berdasarkan kondisi sosial di lokasi setempat. Kebutuhan dan alasan ketertarikan lelaki dan perempuan bisa berbeda, oleh karena itu identifikasi kebutuhan penyuluhan perlu dilakukan secara terpisah antara lelaki dan perempuan sehingga bisa mendukung partisipasi lelaki dan perempuan dalam kegiatan penyuluhan agroforestri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan atas dana dari CIDA. Ucapan terima kasih juga ditujukan pada teman-teman Tim AgFor Sulawesi Selatan dan Jalaluddin yang membantu dalam pengumpulan data ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Feder, G, Just R E, and Ziberman D. 1985. *Adoption of Agricultural Innovation in Developing Countries: A Survey*. Economic Development and Culture Change, 33 : 255-295.
- Irawan, E. 2012. Strategi Penyuluhan Kehutanan dan Dampaknya Terhadap Adopsi Inovasi Agroforestri. Balai Penelitian Teknologi Kehutanan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Seminar Nasional Agroforestri III, Mei 2012.
- Martini E, Tarigan J, Purnomosidhi P, Prahmono A, Surgana M, Setiawan A, Megawati , Mulyoutami E, Meldy BD, Syamsidar , Talui R, Janudianto , Suyanto S and Roshetko JM. 2013. Seri Agroforestri dan Kehutanan di Sulawesi: Kebutuhan penyuluhan agroforestri pada tingkat masyarakat di lokasi proyek AgFor di Sulawesi Selatan dan Tenggara, Indonesia. . Working paper 168:44 p.
- Martini E, Roshetko JM, Paramita E. 2014: Farmer to farmer interpersonal communication in agroforestry innovation dissemination in Sulawesi, Indonesia. Paper presented at 3rd World Congress of Agroforestry, New Delhi, India, Feb 2014.

- Norland, E.V.T. 1992. Why Adult Participate?. Journal of Extension Fall 30 (3) /Feature Articles 3FEA2.
- Paramita E, Martini E, Roshetko JM, Finlayson RF. 2013. Media dan Metode Komunikasi dalam Penyuluhan Agroforestri: Studi Kasus di Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba) dan Sulawesi Tenggara (Kabupaten Konawe dan Kolaka). Prosiding Seminar Nasional Agroforestri 2013, tanggal 21 Mei 2013 di Malang. Hlm. 488-493. Kerjasama Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, World Agroforestry Centre (ICRAF), dan Masyarakat Agroforestri Indonesia. Ciamis.
- Sadono, Dwi. 2008. *Pemberdayaan Petani : Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Jurnal Penyuluhan Volume 4 Nomor 1 ISSN : 1858-2664.
- Suryantini, Heryati. 2003. *Kebutuhan Informasi dan Motivasi Kognitif Penyuluh Pertanian serta Hubungannya dengan Penggunaan Sumber Informasi (Kasus di Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. Jurnal Perpustakaan Pertanian Volume 12 Nomor 2.
- Van den Ban, A. W dan H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Penerbit: Kanisius, Yogyakarta.